Pembangunan Obyek Wisata Berbasis Komunitas Lokal pada Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam

Lusi Andam Suri

Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas

Email: lusandamsuri@gmail.com

Abstract: *The development of Banto Royo tourism object, there is a social process in the form of cooperation between the local community of Jorong Kaluang. But with the initiator and sole investor, namely Ir. H. Andi Syahrandi. The objectives of this study are (1) To identify the process of developing Banto Royo tourism objects (2) to describe the forms of cooperation in the development of Banto Royo tourism objects. This study uses a qualitative approach with a descriptive type to understand the objectives. To understand this research, the theory used is the social exchange from Peter M. Blau. The method used is a qualitative method and descriptive research type. Data collection was carried out by in-depth interviews and observation and documentation collection. Research informants were taken by purposive sampling (intentionally). The study found that during the Banto Royo planning process, local communities and investors held deliberations that resulted in agreements such as land loan agreements, profit sharing, and also the recruitment of workers. During the implementation process, the construction of Banto Royo was carried out in cooperation with the local community. In the monitoring and evaluation process, local people who become officers have various rules and regulations. The next result is a form of cooperation contained in the construction of Banto Royo such as mutual cooperation carried out by local communities and resulting in agreements, and cooperation with other parties in various activities that reflect community-based tourism development.*

Keywords: *Cooperation, Process, Community Based Tourism*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan dilakukan untuk mencapai perbaikan dalam segi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pembangunan tidak dapat diberhentikan atau berhenti secara sendirinya, karena kehidupan manusia selalu dipenuhi oleh perubahan. Pembangunan tidak hanya bermaksud pada perubahan struktur fisik maupun material, namun pembangunan juga menyangkut perubahan sikap masyarakat. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan tersebut tidak saja hanya mementingkan pembangunan fisik yang saat ini gencar dilakukan oleh pemerintah, namun diperlukan juga pembangunan manusia. Pembangunan manusia bertujuan agar manusia mampu dan berdaya untuk memanfaatkan seluruh potensi wilayah, potensi ekonomi, potensi keuangan, modal sosial, dan lain-lain (Sumodiningrat, 2016:6).

Sekian banyak aspek kehidupan yang sampai detik ini terus diupayakan pembangunannya, potensi pada bidang pariwisata yang ada di Indonesia juga merupakan salah satu yang terus dikembangkan. Salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata adalah Sumatera Barat, dan salah satu tempat wisata yang sedang dalam tahap pengembangan di Sumatera Barat adalah taman bermain air Banto Royo.

Dilansir dari Info Publik tanggal 28 Oktober 2018, obyek wisata alam modern ini terletak di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Di Jorong Kaluang Tapi tersebut, terdapat lahan rawa yang tak terurus. Hal inilah yang dilihat oleh Andi Syahrani, pahlawan bagi masyarakat Jorong Kaluang Tapi. Melihat potensi daerah Jorong Kaluang Tapi, beliau ingin mengajak masyarakat untuk membangun lahan tersebut sebagai sebuah obyek wisata. Hasil obyek wisata ini nantinya akan digunakan sebagai dana operasional Masjid Nurul Ijtihad dan juga untuk kemaslahatan masyarakat. Dengan adanya usaha membangun wisata ini diharapkan adanya perubahan yang baik untuk masyarakat Jorong Kaluang Tapi.

Di dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo terlihat konsep pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Prinsip-prinsip dalam pariwisata berbasis komunitas yang ada sejak awal hingga sekarang pada pembangunan Banto Royo yaitu, pelibatan anggota masyarakat dalam setiap aspek pembangunan, meningkatkan kualitas hidup, memelihara lingkungan, memelihara karakter yang unik, mendistribusikan keuntungan secara adil, dan menyumbang untuk kemaslahatan masyarakat. Penyelenggaraan proses pembangunan sejak dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasinya dilakukan secara partisipatoris dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Sumodiningrat, 2016:14).

Di dalam pembangunan Banto Royo juga tercipta cara-cara berhubungan antara individu yaitu investor dengan kelompok yaitu masyarakat lokal Kaluang Tapi. Hubungan yang terjadi itu menghasilkan proses sosial yang asosiatif, artinya adanya gerak pendekatan atau penyatuan antara individu dengan kelompok. Banto Royo pun dibangun di atas kerjasama (*cooperation*) sehingga dapat berkembang hingga saat ini.

Dari studi terdahulu terkait dengan pembangunan obyek wisata, kebanyakan membahas mengenai partisipasi atau menganalisis dampak pembangunan. Sedangkan peneliti ingin menjelaskan proses sosial khususnya kerjasama yang terdapat dalam pembangunan obyek wisata dari tahap awal hingga sudah berkembang seperti sekarang, antara pihak investor dan masyarakat lokal. Karena realitas yang terjadi, berbagai obyek wisata yang ada di Sumatera Barat yang melibatkan kerjasama dengan masyarakat lokal sering mengalami permasalahan dalam proses pembangunannya yang menandakan

kerjasama antar pihak tidak terjalin baik. Misalnya saja permasalahan perebutan penghasilan dari pariwisata oleh pemuda setempat, tidak menjaga fasilitas yang sudah dibangun bahkan dicoret dan melakukan pengrusakan lainnya. Tak jarang juga obyek wisata yang telah dibangun tidak diurus lagi. Masalah lain dari membangun wisata di daerah adalah kebanyakan dari wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah tidak berkembang karena tidak selalu melibatkan masyarakat lokal.

Penelitian yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata berbasis

komunitas sudah ada beberapa dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Denita (2018) yang membahas mengenai proses penerapan pariwisata berbasis komunitas dan partisipasi masyarakat di dalam pemberdayaan ekonomi di Pringsewu. Kemudian oleh Ismul Akhzam (2017) yang membahas sinergitas antara aktor pariwisata di dalam membangun wisata Jembata Akar di Pesisir Selatan. Selanjutnya penelitian dari Baharuddin (2017) yang membahas tentang strategi di dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Keramik Pagerjuran, Jawa Tengah.

Paparan penelitian di atas hanya sedikit dari sekian banyak penelitian mengenai pembangunan pariwisata. Namun pada pembahasan penelitian yang terdahulu belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai kerjasama yang terjadi di dalam pembangunan obyek wisata. Kerjasama merupakan salah satu konsep di dalam ilmu sosiologi yang merupakan salah satu proses sosial yang asosiatif. Maka berdasarkan paparan tersebut permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 'Bagaimana proses dan bentuk kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam ?'

Menurut Hudson dan Timothy (1999) dalam Sunaryo (2013) pariwisata berbasis komunitas atau *Community Based Tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kerjasama dalam pembangunan obyek wisata ini dikarenakan adanya imbalan yang dipertukarkan. Imbalan secara instrinsik yaitu penghargaan terhadap diri masyarakat secara kolektif atas keberhasilan membangun sebuah obyek wisata bermain di Jorong Kaluang Tapi. Masyarakat menukarkan sumber daya yang dimiliki seperti lahan rawa mati sebagai lokasi pembangunan untuk mendapatkan imbalan penghargaan atau pengakuan dari berbagai pihak atas usaha mereka.

Pembentukan Banto Royo awalnya karena ada interaksi antar individu, yakni seorang masyarakat lokal dengan investor. Dalam interaksi tersebut terjadilah transaksi pertukaran. Lalu masyarakat lokal tersebut diberikan kekuasaan dan keleluasaan untuk menghimpun masyarakat sekitar hingga mau mengikuti apa yang diajak oleh investor. Hingga akhirnya semangat untuk membangun Banto Royo dimiliki oleh masyarakat lokal Nagari Kaluang Tapi. Intinya, analisa Blau berpusat pada masalah apa yang mempersatukan masyarakat dalam skala yang luas dan apa yang membuat masyarakat itu terbagi-bagi.

Berdasarkan penjelasan Blau tentang nilai, terlihat bahwa kerjasama masyarakat lokal dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang empat di atas. Dengan nilai-nilai yang tergambar secara implisit, masyarakat lokal terintegrasi dan memiliki solidaritas sehingga bersatu dan bertekad untuk membangun sebuah obyek wisata yang dapat memberikan kemajuan pada kehidupan mereka bersama. Pada proses pembangunan obyek wisata ini, masyarakat memiliki standar-standar tertentu untuk kelangsungan kehidupan mereka bersama.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan dalam Moleong, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian (Moleong, 2004:3).

Pendekatan ini dianggap tepat digunakan untuk menganalisis secara dalam realitas sosial yang terjadi pada proses kerjasama dalam pembangunan obyek wisata Banto Royo. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan dengan panjang hasil penelitian. Peneliti juga dapat menguraikan secara rinci proses kerjasama dan bentuk-bentuk kerjasama dengan kata-kata yang bisa menjelaskan secara detail. Pertanyaan yang diajukan pun merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berkaitan dengan makna, pengalaman, pendapat, persepsi, pengetahuan historis dan budaya, dan lain-lain. Hasil dari pertanyaan tersebut berupa data yang dapat diinterpretasikan sehingga menjawab tujuan penelitian.

Alasan lain kenapa pendekatan kualitatif ini sesuai untuk digunakan di dalam penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini data atau informasi diperoleh secara langsung dari pelaku yang terlibat langsung dalam realitas yang ada dan didukung oleh informan pengamat yang mengetahui historis dari pembangunan Banto Royo. Alasan lain kenapa pendekatan kualitatif ini sesuai untuk digunakan di dalam penelitian ini adalah karena dalam penelitian ini data atau informasi diperoleh secara langsung dari pelaku yang terlibat langsung dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Sangat tidak pas jika peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif karena akan menyulitkan peneliti untuk bisa mencari data yang lebih mendalam. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada penulis untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi di lapangan.

Unit Analisis

Salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki oleh penelitian sosial adalah unit analisis. Unit analisis ini dapat menentukan siapa, apa, atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok, yaitu masyarakat yang terlibat dalam pembangunan Banto Royo.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim kebbaikannya dan dengan kesuka- relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut (Moleong, 2004:132).

Untuk memperoleh informan penelitian, peneliti menggunakan mekanisme *Purposive Sampling*. Arti mekanisme ini disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Afrizal (2014:140) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkanlah maka peneliti akan mengetahui identitas orang yang dapat dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan. Agar informasi yang ingin peneliti dapatkan di lapangan sesuai dengan tema penelitian, maka peneliti menetapkan kriteria informan pelaku, yaitu: (1) Masyarakat lokal yang terlibat dari perencanaan awal hingga sekarang dalam pembangunan Banto Royo seperti pengelola, pekerja/petugas (*crew*). (2) Inisiator sekaligus investor tunggal pembangunan Banto Royo, Ir. H. Andi Syahrani. Sedangkan kriteria informan pengamat, yaitu : (1) Tokohmasyarakat, (2) Wali Nagari KotoTengah.

Data yang diambil

Menurut Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016:17). Peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusialah yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017:104) yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh berupa informasi- informasi dari informan tentang proses pembangunan Banto Royo. Upaya yang dilakukan peneliti adalah membuat catatan lapangan penelitian, seperti mencatat setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat lokal dan investor Banto Royo.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain berupa data demografis dan geografis Kecamatan Tilatang Kamang, surat perjanjian kerjasama, dan surat izin peminjaman lahan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada metode penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan pendapat, pengalaman, alasan, perbuatan atau interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

a. Observasi

Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai kegiatan pembangunan obyek wisata Banto Royo yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Peneliti mengobservasi keadaan lingkungan Banto Royo, melihat petugas bekerja, melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan di Banto Royo. Peneliti juga melakukan observasi terhadap pembangunan yang masih dijalankan, dan hubungan yang dibangun di dalam manajemen Banto Royo. Selama penelitian ini dibuat, peneliti melakukan observasi dari bulan Januari 2019 hingga bulan Agustus 2019. Mulai dari peneliti menuliskan ToR hingga proses bimbingan skripsi. Hal ini dilakukan untuk terus melihat proses kerjasama di dalam pembangunan Banto Royo.

Proses wawancara merupakan proses inti dari penelitian ini, karena dari proses inilah diambil dan disaring data-data yang menjawab tujuan penelitian. Maka supaya mendapatkan data yang mampu menjawab tujuan penelitian dibuatlah *interview guide* sebagai pedoman wawancara. Dari *interview guide* tersebut penulis menggali satu per satu informasi dari setiap informan, tentunya setelah jadwal dan tempat yang telah ditentukan oleh informan itu sendiri.

b. Wawancara Mendalam

Peneliti akan menanyakan sejumlah pertanyaan yang sebelumnya tidak disengaja untuk disusun. Namun pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang diawali dengan pertanyaan umum kemudian dikembangkan untuk melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara selanjutnya. Bisa saja pada awalnya disiapkan beberapa pertanyaan, namun pertanyaan tersebut tidak terperinci dan tidak disertai dengan jawaban alternatif (jawaban tidak disediakan/bebas /terbuka).

Pada saat wawancara mendalam ini dilakukan peneliti mencari informan yang bersedia diwawancarai dan mendiskusikan jadwal serta lokasi yang bagus untuk tempat wawancara. Peneliti membuat suasana senyaman mungkin dan tidak menimbulkan kesan terlalu serius sehingga informan tidak merasa tertekan pada saat wawancara. Jika informan tidak bisa meluangkan waktu sepenuhnya, maka peneliti menjadwalkan ulang wawancara selanjutnya. Sehingga wawancara ini dilakukan secara kontinu atau berulang. Instrumen penelitian yang diperlukan adalah buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang sebelumnya disiapkan atas arahan dari dosen pembimbing.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa surat-surat, foto, berita di media, notulen rapat, surat perjanjian, dan lain- lain untuk mencari informasi yang dibutuhkan (Afrizal, 2016:21). Dokumen- dokumen ini dimungkinkan dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang didapat di lapangan. Pada penelitian ini peneliti mencari dokumen atau surat- surat penting yang dikira dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau sebagai acuan dan bahan yang dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara mendalam.

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa surat-surat, foto, berita di media, notulen rapat, surat perjanjian, dan lain- lain untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Dokumen yang dikumpulkan berupa surat perjanjian kerjasama, surat izin peminjaman lahan, foto proses pembangunan, dan juga berita di berbagai surat

kabar online.

Definisi Operasional Konsep

- a) *Co-operation* atau kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok demi mencapai tujuan bersama.
- b) Pembangunan berarti seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan sesuai dengan tujuan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai perbaikan peradaban kehidupan sosial atas dasar target-target yang telah ditetapkan.
- c) Pariwisata adalah sebuah industri yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan baik secara fisik maupun sumber daya manusia agar tujuan pariwisata dapat terwujud.
- d) Pariwisata berbasis komunitas merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembangunan obyek wisata Banto Royo memiliki 3 tahapan, yaitu : (1) Tahap Perencanaan, pada tahap perencanaan ini terdiri dari beberapa poin penjelasan, yaitu :

Bermula dari Masjid Nurul Ijtihad.

Perantau sukses yang berasal dari Kapau bernama Andi Syahrani ingin menyelesaikan pembangunan masjid, disampaikan pada saat shalat pada bulan Ramadhan tahun 2017. Andi berpikir bahwa ketika masjid Nurul Ijtihad sudah dibangun dengan mewah dan besar, pasti akan memerlukan dana operasional yang besar juga. Sehingga memerlukan sumber dana yang berkelanjutan untuk membiayainya. Lalu Andi naik ke lantai dua dan melihat sekeliling masjid. Dari kejauhan terlihat ada hamparan rawa yang cukup luas. Melihat hamparan rawa yang luas itu, sebuah kawasan yang belum terjamah dan tidak produktif, yang ditumbuhi banto dan beberapa jenis rumput liar memberikan Andi Syahrani inspirasi untuk memberdayakan lahan tersebut menjadi sumber dana operasional masjid dengan membangun sebuah kawasan wisata. Ide Andi Syahrani untuk membangun sebuah taman bermain itu pun ingin dijelaskannya kepada masyarakat Kaluang Tapi. Pada tahap ini sudah tampak kerjasama yang dilakukan oleh pihak Andi Syahrani dengan beberapa orang masyarakat asli Jorong Kaluang Tapi. Langkah pertama dari terjadinya pertukaran ialah adanya interaksi antara individu dengan kelompok. Berawal dari Masjid Nurul Ijtihad inilah interaksi antara inisiator dan masyarakat terlanjut.

Musyawarah

Diberitakan kepada semua masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dengan memberi kabar dengan tatap muka, dan secara tidak langsung dengan himbauan melalui pengeras suara masjid dan dari mulut ke mulut. Di dalam himbauan tersebut meminta agar masyarakat beramai-ramai datang ke masjid untuk mengikuti musyawarah bersama Andi Syahrani. Untuk itu, Andi Syahrani kemudian melakukan pendekatan kepada masyarakat Jorong Kaluang Tapi. Andi Syahrani meminta agar dipertemukan dengan Niniak Mamak

pemilik lahan agar maksud dan tujuan beliau yaitu ingin membantu masyarakat Jorong Kaluang Tapi dapat dipahami dengan baik dan agar tidak terdikesalahpahaman.

Lalu diadakanlah musyawarah dan dilakukan di Masjid Nurul Ijtihad yang dihadiri oleh Andi Syahrani, 3 orang Datuak dari Suku Jambak dan Suku Payobada, serta anak kemenakan. Melalui rapat yang juga dihadiri oleh masyarakat Jorong Kaluang Tapi dan juga pengurus masjid, Andi Syahrani menyampaikan niatnya untuk membantu masyarakat. Menurut hasil wawancara, niat Andi tulus ingin membantu masyarakat tanpa ada imbalan materi. Namun Andi melakukan ini agar dirinya bisa memberi manfaat kepada orang lain. Andi pun menyampaikan bahwa ia sangat bahagiaketika bisa bermanfaat bagi orang banyak. Oleh karena itu juga ia gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Lalu disampaikanlah kepada seluruh masyarakat yang hadir termasuk tiga datuak tadi tentang konsep kerjasama. Pertama adalah kerjasama untuk membangun masjid. Andi mengatakan bahwa beliau mengajak masyarakat untuk gotong royong membangun Masjid Nurul Ijtihad. Lalu muncul kerjasama selanjutnya yaitu kerjasama dalam pemakaian lahan, apakah boleh lahan ini dipinjam selama 30 tahun untuk dikelola dan dipergunakan sebagai tempat usaha wisata taman bermain atau tidak. Lalu yang ketiga, dipergunakan untuk keperluan masjid dan kegiatanlainnya.

Setelah melakukan musyawarah, didapatlah kesepakatan bahwa masyarakat mau meminjamkan lahan dan lahan tersebut bisa dipinjam selama 20 tahun. Di dalam musyawarah tersebut terdapat juga beberapa perjanjian antara kedua belah pihak yakni masyarakat lokal dengan investor, seperti perjanjian peminjaman lahan, pembagian hasil, dan perekrutan pekerja. Dari uraian mengenai musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat dan Andi Syahrani terdapat proses sosial. Adanya interaksi sosial berupa kerjasama yang baik di dalam musyawarah. Adanya proses *bargaining* atau proses tawar menawar yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Di dalam kesepakatan tersebut terdapat poin pertukaran antara individu dengan kelompok. Disini juga langkah kedua dari terjadinya pertukaran, yakni terdapat perbedaan dan kekuasaan. Perbedaan antara kekuasaan yang dimiliki investor dan masyarakat lokal yang menghasilkan pertukaran antara Andi Syahrani dengan masyarakat Jorong Kaluang Tapi. Andi Syahrani menukarkan modal finansial yang dimilikinya untuk mendapatkan imbalan instrinsik berupa kepuasan batin karena bisa memberikan manfaatkepada banyak orang. Masyarakat lokal juga menukarkan modal yang ada pada mereka yaitu lahan seluas kurang lebih enam hektar agar dapat memiliki sumber dana untuk operasional masjid. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran yang dijelaskan oleh Blau bahwa setiap individu maupun kelompok melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan imbalan atau ganjaran baik berupa ganjaran instrinsik maupun ekstrinsik.

Pembuatan Draf Perjanjian

Perjanjian yang telah disepakati bersama di dalam musyawarah dibuat dalam bentuk draf agar menjadi bukti resmi dari kesepakatan antara dua belah pihak dan diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti Wali Jorong dan Wali Nagari. Terdapat dua macam surat penting yang dimiliki untuk meresmikan perjanjian, kesepakatan dan kerjasama antara pihak pengelola dengan masyarakat Jorong Kaluang Tapi. Pertama adalah, surat izin pemakaian lahan dan yang kedua surat perjanjian kerjasama kawasan pariwisata KaluangTapi. Dengan adanya

perjanjian hitam di atas putih yang telah resmi dimiliki sebagai modal awal pembangunan Banto Royo tersebut, maka proses perencanaan pembangunan Banto Royo selesai. Kerjasama Andi Syahrani dengan pemilik lahan yaitu suku Jambak dan suku Payo Bada telah membuka peluang bagi masyarakat Jorong Kaluang Tapi untuk membangun sebuah wisata yang berbasis masyarakat, atau yang sering disebut dengan Pariwisata Berbasis Komunitas (PBK). Secara *de facto*, usaha taman bermain ini adalah milik masyarakat Jorong Kaluang Tapi.

Pada tahap ini terlihat langkah selanjutnya dari pertukaran sosial yaitu legitimasi. Adanya penerimaan dan pengakuan terhadap hal yang dipertukarkan. Adanya perjanjian hitam di atas putih menunjukkan legitimasi masyarakat dan investor terhadap perencanaan pembangunan ini. Masyarakat menerima niatan Andi Syahrani untuk membantu masyarakat Jorong Kaluang Tapi dengan menukarkan dana untuk pembangunan. Masyarakat pun menukarkan lahan, tenaga dan waktu untuk membangun Banto Royo. Hingga akhirnya kedua pihak terorganisasi pada satu kelompok yang memiliki tujuan bersama membangun Banto Royo. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran dari Peter M. Blau pada langkah ketiga dari empat langkah proses pertukaran yaitu adanya legitimasi dan pengorganisasian. Investor mendapatkan legitimasi dari masyarakat untuk membangun Banto Royo. Masyarakat terorganisasi ke dalam sebuah kelompok masyarakat yang setuju dengan pembangunan dan ingin berpartisipasi dalam proses pembangunan tersebut.

Tahap Pelaksanaan (2), setelah melakukan perencanaan yang cukup panjang, akhirnya pembangunan bisa dilaksanakan. Sebelum melaksanakan pembangunan Banto Royo, masyarakat menyelesaikan pembangunan Masjid Nurul Ijtihad secara gotong-royong terlebih dahulu. Masyarakat bersama-sama melakukan pengerjaan masjid kurang lebih satu bulan. Saat pengerjaan masjid hampir selesai, barulah masyarakat melakukan gotong royong di Banto Royo. Sampai akhir bulan April 2018, pembersihan lahan telah mencapai enam hektar. Sejalan dengan itu, pengerjaan berbagai fasilitas lainnya juga dipacu. Pengerjaan yang menyangkut pengelasan seperti pembuatan jembatan, tiang permainan anak, dan lainnya. Membagi pekerjaan dalam beberapa bagian bertujuan agar pembangunan dapat diselesaikan dengan cepat. Pembangunan ini dilakukan dengan cepat, seperti berkejaran dengan waktu. Tidak hanya pada siang hari, namun masyarakat yang memiliki tugas juga kadang memilih untuk lembur, bekerja di malam hari. Hingga pada tanggal 28 Oktober 2018, Banto Royo melakukan peresmian pembukaan Taman Bermain Air Banto Royo yang dihadiri oleh banyak orang. Peresmian ini dihadiri oleh investor sekaligus inisiator Banto Royo, Andi Syahrani; Bupati Agam dalam hal ini diwakili oleh Camat Tilatang Kamang, Polsek Kamang, dan juga tokoh masyarakat. Pada hari itu dilakukan juga penandatanganan prasasti dan melepas balon oleh inisiator Banto Royo serta 3 Datuak dari suku Jambak dan Payo Bada.

Pembangunan fisik tidak akan bisa sampai pada tujuannya tanpa ada pembangunan manusia. Banto Royo di setiap aspeknya melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat juga sebagai objek pembangunan tersebut. Banto Royo hadir sebagai harapan semua masyarakat untuk lebih maju. Untuk itu masyarakat mau bekerjasama dengan investor untuk bersama-sama membangun negeri. Banto Royo dibangun dan dikelola oleh masyarakat Kaluang Tapi dengan bantuan Andi Syahrani.

Petugas di Banto Royo tidak hanya pemuda pemudi pengangguran saja, namun preman dan juga orang bisu bekerja disini. Mereka ditempatkan sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang baru mengenal pariwisata, mereka diberikan bekal dan pembelajaran mengenai pariwisata. Masyarakat Kaluang Tapi yang sudah mendaftar menjadi petugas diberikan bekal pembelajaran seperti, pelatihan bagi petugas divisi permainan, pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kepariwisata, Pelatihan Pemandu Wisata Buatan se-Agam, dan Pelatihan yang diberikan untuk tim keamanan Banto Royo yang dibantu oleh Kepolisian setempat.

Monitoring dilakukan agar bisa mengawasi dan mengetahui jalannya dan perkembangan pembangunan. Konsep dasar dan definisi monitoring adalah fungsi manajemen yang dilakukan pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung saat itu. Pada obyek wisata Banto Royo, monitoring yang dilakukan berupa penelusuran kegiatan, pelaporan tentang kemajuan pembangunan, dan juga untuk mengetahui masalah pengelolaan dan pelaksanaan.

Banto Royo telah memiliki manajemen yang jelas untuk mengelola taman bermain dan juga petugas yang menjadi karyawan disana. Manajemen tersebut langsung terhubung juga dengan Andi Syahrani selaku penanggungjawab utama taman bermain Banto Royo. Manajemen memiliki tugas untuk mengawasi operasional taman bermain. Banto Royo juga memiliki berbagai macam aturan yang digunakan untuk melakukan pengawasan dan evaluasi baik bagi manajer, maupun *crew* BantoRoyo.

Untuk melakukan monitoring atau pengawasan, Banto Royo memiliki beberapa hal untuk dilakukan, yaitu:

1. Melakukan rapat koordinasi setiap bulan. Baik antara manajemen dengan koordinator, maupun antara koordinator dengan anggotanya.
2. Tim yang tergabung kedalam manajemen turun langsung ke lapangan untuk melihat kinerja dari petugas yang bertugas.
3. Manajemen melakukan rapat dengan seluruh petugas. Rapat ini dilakukan satu kali sampai tiga kalisebulan.
4. Banto Royo memiliki CCTV di setiap sudut daerah yang dikira rawan dan perlu kamera pengamanan. Bisa jadi daerah ini adalah daerah yang tidak bisa langsung terlihat dari jarak dekat oleh manajemen ataupun koordinator masing-masingdivisi.
5. Manajemen Banto Royo memakai sistem SP (Surat Peringatan) untuk setiap petugas yang melanggar aturan-aturan yang telah disepakati. SP 1 diberikan sebagai peringatan pertama, SP 2 sebagai peringatan kedua dan SP 3 akan dikeluarkan dari manajemen BantoRoyo.

Pengawasan dilakukan oleh manajemen Banto Royo dengan membuat seperangkat tata tertib agar petugas dapat bekerja dengan tertib. Aturan yang dibuat merupakan perwujudan dari konsistensi pengelola Banto Royo untuk mengelolanya dengan profesional. Aturan ini dibuat sesuai dengan hasil musyawarah manajemen dengan koordinator masing-masingdivisi.

Masyarakat yang mengikuti pembangunan Banto Royo dari awal dan menjadi bagian dari petugas Banto Royo, Banto Royo dibangun di atas konsep kerjasama. Konsep yang diartikan bahwa adanya usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembangunan

ini tampak sekali bagaimana kerjasama yang dilakukan antara masyarakat lokal dengan investor. Kerukunan (*harmony*). Kerjasama yang dilakukan di dalam pembangunan yang pertama adalah berbentuk kerukunan (*harmony*) yang diwujudkan dalam saling tolong menolong dan gotong royong. Kerukunan ini tercermin pada gotong royong yang dilakukan dalam pembangunan Masjid Nurul Ijtihad, Pembangunan Banto Royo, pembagian hasil taman bermain, dan perekrutan pekerja. Tawar-menawar (*bargaining*). Kerjasama yang dilakukan di dalam pembangunan yang kedua adalah berbentuk tawar menawar (*bargaining*) yang diwujudkan dalam proses peminjaman lahan. Dalam upaya untuk mengawali pembangunan Banto Royo, Andi Syahrani melakukan musyawarah bersama dengan masyarakat Kaluang Tapi untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Kerjasama yang terbina dalam peminjaman lahan ini menghasilkan sebuah kesepakatan bersama. Dalam proses menuju kesepakatan ini, terdapat proses *bargaining* atau tawar menawar antara dua pihak, yaitu pihak investor dengan pemilik lahan. Pilihan waktu peminjaman lahan yang diberikan investor yaitu selama 30 tahun ditawarkan oleh pemilik lahan menjadi 10 tahun saja karena pemilik lahan merasa waktu 30 tahun sangatlah lama. Merekapun ingin hanya selama 10 atau 15 tahun saja. Setelah Andi Syahrani menjelaskan alasan memilih 30 tahun, barulah pemilik lahan mengerti. Akhirnya diambil jalan tengah, yaitu peminjaman lahan selama 20 tahun. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara investor dan pemilik lahan, tidak akan menghasilkan sebuah obyek wisata Banto Royo yang sekarang sudah ramai dikunjungi dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat lokal Jorong Kaluang Tapi. Koalisi (*coalition*). Kerjasama yang dilakukan di dalam pembangunan yang ketiga adalah berbentuk koalisi (*coalition*) yang diwujudkan dalam saling bekerjasama dengan organisasi lain yang mempunyai tujuan yang sama. Terdapat beberapa koalisi dengan pihak lain seperti, Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kepariwisata dengan civitas akademika Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Lalu juga dengan membuat forum sosialisasi dan pelatihan manajemen kawasan wisata kepada seluruh Tim Manajemen Banto Royo di Kampus III, Bukittinggi pada tahun 2018. Banto Royo juga bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dalam melakukan penanaman pohon.

D. KESIMPULAN

Pembangunan obyek wisata Banto Royo dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal yang diawali dengan keterlibatan dalam proses perencanaan Banto Royo, masyarakat lokal dan investor melakukan musyawarah yang menghasilkan kesepakatan seperti kesepakatan peminjaman lahan, pembagian hasil, dan juga perekrutan pekerja. Pada proses pelaksanaan, pembangunan Banto Royo dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat lokal. Pada proses monitoring dan evaluasi, masyarakat lokal yang menjadi petugas memiliki berbagai peraturan dan tata tertib. Hasil selanjutnya adalah bentuk kerjasama yang terdapat di dalam pembangunan Banto Royo seperti gotong royong yang dilakukan masyarakat lokal dan menghasilkan kesepakatan, dan kerjasama dengan pihak lain dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan di Jorong Kaluang Tapi, Nagari Banto Baroyo, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam Sumatera Barat yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan menjadi mentor selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grifindo Persada.
- Haryanto, Dany dan G. Edwi Nugrohadhi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lawang, M.Z, Robert. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta:Gramedia.
- Miko, Alfand dan Jendrius. 2005. *Ilmu Sosial, Pembangunan &Perubahan Sosial Budaya*. Padang: Andalas UniversityPress.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan*. Depok : Rajawali.
- Pitana, I. Gede dan Putu G. Gayatri. 2004. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Bandung: Prestasi Pustakaraya.
- Ritzer, George. dan Douglas J, Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ryadi, Slamet. 1981. *Pembangunan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soetomo. 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sumodinigrat, Gunawan dan Ari Wulandari. 2016. *Membangun Indonesia Dari Desa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suyatno, Suparjan dan Hempri. 2003. *Pembangunan Masyarakat (dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan)*. Yogyakarta: AdityaMedia.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta Selatan: Bina Rena Pariwara.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2013. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Gradindo Persada.

Skripsi/Tesis:

- Denita Octavia Sidabukke. 2018. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) (Studi pada Objek Wisata Bukit Pangonan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)*. Skripsi: Sosiologi Universitas Lampung
- Dian Ekawati. 2007. *Proses Sosial dalam Pembangunan Tahap I Pasar Raya Anak Nagari Lubuk Alung di Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi: Sosiologi Universitas Andalas
- Galang Hendry Syahriar. 2015. *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus*. Skripsi: Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro
- Ranti Arastri. 2014. *Penerapan Program Community Based Tourism Development (CBTD) untuk Revitalisasi Pariwisata Kota Padang Pasca 2009*. Skripsi: Ilmu Sosiologi Universitas Andalas

Jurnal

- Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, dan M. Baiquni. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Parisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*.
- Merry Virginia Agow, Daud m. Liando dan Alfon Kimbal. *Partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa*.

Booklet

- Chas, Nasroel. 1996. *Pariwisata Sumatera Barat dan Alternatif Pembangunannya Padang (disajikan pada seminar pariwisata dalam rangka lustrum ke VIII Universitas Andalas)*

Peraturan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Website/Internet:

- <http://infopublik.id/kategori/nusantara/308376/banto-royo-akan-berikan-suasana-baru-bagi-wisatawan> diakses pada 3 Mei 2019 pukul 10.23 WIB
- <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admp572ae819ecfull.pdf> diakses pada 14 Juli 2019 pukul 11.33 WIB
- http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20_CBT_.pdf diakses pada 29 Juli 2019 pukul 16.19 WIB
- <https://media.neliti.com/media/publications/137189-ID-none.p> diakses pada 29 Agustus 2019 pukul 10.20 WIB
- <https://www.google.com/search?q=werry+darta+taifur+banto+royo&oq=werry+darta+taifur+banto+royo&aqs=chrome..69i57j33.8407j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses pada 4 Agustus 2019 pukul 23.40